

UTANG DAN KUALITAS LABA

Bambang Sutopo

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta 57126
Telepon +62 271 647481, Fax +62 271 638143
E-mail: bbsutopo@yahoo.com

ABSTRACT

This study examines the association between debt financing and earnings quality of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2008-2010. Results of this study show that debt is positively associated with quality of earnings at low level of debt, and debt is negatively associated with earnings quality at high level of debt. After controlling for dividend status, returns on assets (ROA), age, size, and market-to-book ratio, the results on the positive association between debt and earnings quality is consistent at low level of debt. However, this study does not find the negative association between debt and earnings quality at high level of debt. Results of this study show that at high level of debt, size is positively related to earnings quality.

Keywords: earnings quality, debt, abnormal accruals, size

JEL Classification: M41

PENDAHULUAN

Penelitian ini menguji hubungan antara utang dan kualitas laba (kualitas informasi laba) di Indonesia untuk tingkat utang tinggi dan tingkat utang rendah. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang kualitas laba

menunjukkan manfaat kualitas laba, antara lain, bahwa kualitas laba: berhubungan dengan arus kas pada periode berikutnya (Al-Attar dkk., 2008), mempunyai relevansi nilai (Cahan dkk., 2009), mempunyai pengaruh pada biaya modal (Kim dan Qi, 2010; Bhattacharya dkk., 2012), dan berpengaruh pada *underpricing* (Boulton dkk., 2011).

Meskipun kualitas laba bermanfaat, kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan di suatu negara dan/atau di berbagai negara bervariasi. Hasil studi Boulton dkk. (2011) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang mempunyai kualitas laba perusahaan yang rendah (di samping China dan Taiwan), sedangkan beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia termasuk negara yang mempunyai kualitas laba perusahaan yang tinggi. Penelitian tersebut menggunakan skor manajemen laba agregat rata-rata (*average aggregate EM scores*) untuk mengukur kualitas laba. Dengan demikian, di antara perusahaan-perusahaan di suatu negara masih terdapat variasi kualitas laba.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah penggunaan utang. Hasil studi Ghosh dan Moon (2010) dengan menggunakan data di Amerika Serikat -termasuk negara dengan kualitas laba perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa utang dapat berhubungan positif atau negatif dengan kualitas laba. Utang berhubungan positif dengan kualitas laba jika tingkat utang rendah, dan utang berhubungan negatif dengan kualitas laba jika tingkat utang tinggi. Dalam hal ini, tingkat utang rendah yaitu rasio utang terhadap

total aset (*debt-to-assets ratio* atau DAR) kurang atau sama dengan 40%, dan tingkat utang tinggi yaitu DAR lebih besar dari 40%. Valipour dan Moradbeygi (2011), yang juga meneliti hubungan utang dengan kualitas laba di Iran tetapi menggunakan klasifikasi tingkat utang tinggi dan rendah yang berbeda yaitu tingkat utang rendah jika DAR kurang atau sama dengan 50% dan tingkat utang tinggi jika DAR lebih besar dari 50%, mendapatkan hasil yang konsisten dengan temuan Ghosh dan Moon (2010).

Penelitian ini menguji hubungan utang dengan kualitas laba di Indonesia yang berdasarkan temuan Boulton dkk. (2011) termasuk negara dengan kualitas laba rendah. Pengujian dilakukan untuk seluruh sampel (utang tinggi dan rendah), sampel utang tinggi, dan sampel utang rendah. Penentuan batas tingkat utang mengikuti Ghosh dan Moon (2010) yaitu 40%. Di samping itu, pengujian tambahan dengan menggunakan batas tingkat utang sesuai Valipour dan Moradbeygi (2011) yaitu 50%. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu dengan memberi bukti empiris di Indonesia dan memberi kontribusi terhadap literatur penelitian akuntansi khususnya tentang hubungan utang dengan kualitas laba.

MATERI DAN BAHAN PENELITIAN

Penggunaan utang dapat mempunyai hubungan dengan kualitas laba, dan hubungan tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Hubungan positif antara utang dan kualitas laba, antara lain dinyatakan oleh Barton dan Waymire (2004) dan (Feltham dkk., 2007), yaitu bahwa perusahaan cenderung meningkatkan kualitas pelaporan seiring dengan peningkatan *leverage*. Perusahaan terdorong untuk menyediakan informasi yang berkualitas untuk menurunkan biaya modal pinjaman. Peningkatan kualitas informasi ini meningkatkan efisiensi biaya.

Utang dapat berhubungan negatif dengan kualitas laba, karena manajemen laba (sebagai ukuran terbalik dari kualitas laba) lebih potensial dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Jika utang meningkat, penggunaan *debt covenant* menjadi semakin diperlukan untuk mengurangi konflik keagenan (Ghosh dan Moon, 2010). *Covenants* (yang banyak menggunakan EBITDA) adalah penting dalam

pendanaan perusahaan khususnya pada perusahaan besar (Moir dan Sudarsanam, 2007). Hasil studi Billett dkk. (2007) menunjukkan bahwa proteksi dengan menggunakan *covenant* meningkat searah dengan *leverage*. Kegagalan dalam memenuhi perjanjian utang diharapkan tidak terjadi karena dapat mengakibatkan perusahaan menanggung biaya yang tinggi (Beneish dan Press, 1993; serta Chen dan Wei, 1993). Untuk menghindari biaya yang tinggi ini, perusahaan dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba (Dichev dan Skinner, 2002; serta Beatty dan Weber, 2003). Menurut Feltham dkk. (2007), nilai akuntansi cenderung bias jika nilai perusahaan mendekati level perjanjian utang. Hasil beberapa studi menunjukkan hubungan positif antara utang dan manajemen laba atau hubungan negatif antara utang dan kualitas laba (DeFond dan Jiambalvo, 1994; Prawitt dkk., 2009; Givoly dkk., 2010; Tong dan Miao, 2011).

Penelitian tentang hubungan positif dan negatif dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2010) di Amerika Serikat. Hasil studinya menunjukkan bahwa utang dapat berhubungan positif atau negatif dengan kualitas laba. Utang berhubungan positif dengan kualitas laba untuk tingkat utang rendah dan utang berhubungan negatif dengan kualitas laba untuk tingkat utang tinggi. Valipour dan Moradbeygi (2011) yang meneliti hubungan antara utang dan kualitas laba di Iran menemukan hasil yang konsisten dengan temuan Ghosh dan Moon (2010). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian tentang hubungan utang dengan kualitas laba sebagai berikut.

H1a: Pada tingkat utang rendah, utang berhubungan positif dengan kualitas laba.

H1b: Pada tingkat utang tinggi, utang berhubungan negatif dengan kualitas laba.

Penelitian ini memasukkan beberapa variabel kontrol yang dapat mempunyai pengaruh pada kualitas laba, yaitu dividen, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *market-to-book ratio*. Dividen dapat merupakan signal positif tentang kinerja perusahaan yang akan datang. Hasil studi Tong dan Miao (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar dividen mempunyai kualitas laba yang relatif tinggi baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen. Profitabilitas dapat mempengaruhi kualitas laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi diharapkan mempunyai

kualitas informasi laba yang tinggi pula. Determinan penting perilaku pengungkapan dan pelaporan adalah kinerja perusahaan. Lee dkk. (2006) menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Prawitt dkk. (2009) menemukan hubungan negatif antara ROA dan *absolute value* dari *accruals*. Hasil studi Zang (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *accrual-based earnings management*. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada kualitas laba. Umur perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan. Perusahaan yang lebih mapan diharapkan mempunyai kualitas laba yang relatif lebih baik. Hasil studi Dechow dkk. (2003) menunjukkan bahwa karakteristik *discretionary accruals* yang relatif besar pada perusahaan dengan laba kecil (dibandingkan perusahaan yang lain) disertai dengan karakteristik umur perusahaan yang lebih kecil. Prawitt dkk. (2009) menemukan bahwa umur perusahaan berhubungan negatif dengan *absolute value of accruals*. Hasil dua studi ini mengindikasikan bahwa umur perusahaan mempunyai hubungan positif dengan kualitas laba. Ukuran Perusahaan dapat mempunyai pengaruh pada kualitas laba. Perusahaan besar mendapat perhatian lebih besar dari para pemangku kepentingan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan mempunyai kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Beberapa studi (Lim dkk., 2008; Sanjaya, 2011; Zhang, 2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba atau berhubungan positif dengan kualitas laba. *Market-to-Book Ratio* (MTB) yang mencerminkan pertumbuhan perusahaan dapat berhubungan dengan kualitas laba. Hasil penelitian Beneish dan Vargus (2002) menunjukkan bahwa MTB berpengaruh positif terhadap laba pada perioda berikutnya. Sebaliknya, Tong dan Miao (2011) menemukan bahwa MTB berhubungan negatif dengan kualitas laba.

Kualitas laba, diukur dengan menggunakan tiga proksi *abnormal accruals*. Proksi *abnormal accruals* menurut Peasnell dkk. (2000, 2005) dan Al-Attar (2008) adalah *residuals* yang dihasilkan dari persamaan regresi berikut:

$$WC_{i,s,t} = \beta_{0,s,t} + \beta_{1,s,t}(\Delta REV_{i,s,t} + \Delta REC_{i,s,t}) + \epsilon_{i,s,t} \quad (1)$$

Proksi *abnormal accruals* adalah *residuals* yang dihasilkan dari persamaan regresi berikut sebagaimana digunakan oleh Al-Attar (2008) yaitu:

$$WC_{i,s,t} = \beta_{0,s,t} + \beta_{1,s,t}(\Delta REV_{i,s,t} + \Delta REC_{i,s,t}) + \beta_{2,s,t}OCF_{i,s,t} + \epsilon_{i,s,t} \quad (2)$$

Penjelasan notasi dalam dua persamaan di atas adalah sebagai berikut:

$WC_{j,s,t}$ = *working capital accruals* untuk perusahaan j (dalam sektor s dan tahun t) = perubahan aset lancar non-kas dikurangi perubahan kewajiban jangka pendek; $REV_{j,s,t}$ = perubahan pendapatan dari tahun $t-1$ ke t ; $REC_{j,s,t}$ = perubahan piutang dari tahun $t-1$ ke t . $OCF_{i,s,t}$ = arus kas dari aktivitas operasi. $\hat{\alpha}_{0,s,t}$, $\hat{\alpha}_{1,s,t}$, $\hat{\alpha}_{2,s,t}$ merupakan parameter model yang diestimasi untuk sektor s dan tahun t . $\hat{\alpha}_{j,s,t}$ = *residual errors* = estimasi *abnormal accruals* dari model (1) dan (2). Nilai absolut dari masing-masing *residuals errors* tersebut digunakan sebagai proksi kualitas laba, yaitu berturut-turut: AA1 dan AA2. Nilai absolut *residual errors* yang rendah (tinggi) menunjukkan kualitas laba yang tinggi (rendah).

Metoda analisis menggunakan model empiris sebagai berikut.

$$AA_{i,t} = \alpha + \beta_1 DAR + \beta_{2,t} DIV + \beta_{3,t} ROA + \beta_{4,t} AGE + \beta_{5,t} SIZE + \beta_{6,t} MTB + e_{it}$$

AA adalah kualitas laba diukur dengan AA1 dan AA2 sebagaimana dijelaskan dalam pengukuran variabel di atas. DAR (*debt-to-assets ratio*) adalah total utang dibagi dengan total aset. DIV (status dividen) merupakan variabel *dummy*, yaitu diberi angka 1 jika perusahaan membayar dividen kas dan diberi angka 0 jika perusahaan tidak membayar dividen kas. ROA adalah laba dibagi dengan aset total. AGE (umur perusahaan) adalah jumlah tahun dari tahun pendirian perusahaan sampai dengan tahun observasi. MTB adalah nilai pasar saham dibagi dengan nilai buku.

Sumber utama data penelitian adalah informasi keuangan yang dipublikasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dilengkapi ikhtisar informasi keuangan dari *Indonesian Capital Market Directory*. Data laporan keuangan yang digunakan untuk pengukuran variabel adalah data perioda 2007-2010 dan

untuk analisis adalah data perioda 2008-2010. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut: data untuk pengukuran variabel dapat diperoleh secara lengkap, pada tahun yang bersangkutan ekuitas perusahaan adalah positif, dan rasio utang terhadap aset atau *debt to assets ratio* (DAR) kurang dari 1. Di samping itu, data yang ekstrim untuk *working capital accruals* dan *absolute value* dari *abnormal accruals* dikeluarkan dari sampel. Identifikasi data ekstrim menggunakan fasilitas program statistik SPSS.

HASIL PENELITIAN

Pemilihan sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI dari periode pelaporan keuangan 2007-

2010 (untuk pengukuran variabel) dan perioda 2008-2010 (untuk pengujian hipotesis) menghasilkan 566 observasi. Daftar sampel penelitian berdasarkan sektor industri disajikan pada Tabel 1. Jumlah sampel tersebut berdasarkan kategori tingkat utang meliputi 195 observasi dalam utang rendah (rasio utang terhadap aset atau *debt to assets ratio* [DAR] lebih kecil atau sama dengan 40%) dan 371 observasi dalam utang tinggi (DAR lebih besar dari 40%).

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian yang dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu statistik deskriptif untuk 1) seluruh sampel (sampel dalam kategori utang tinggi dan rendah); 2) sampel dalam kategori utang tinggi; dan 3) sampel dalam kategori utang rendah. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *mean* DAR untuk semua sampel adalah 0,4792, *mean*

Tabel 1. Sampel Penelitian

Nomor Sektor	Nama Sektor	Jumlah Observasi
1	Pertanian)	26
2	Pertambangan	30
3	Industri Dasar dan Kimia	96
4	Aneka Industri	57
5	Industri Barang Konsumsi	72
6	Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	87
7	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	33
8	Keuangan	0
9	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	165
		566

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Utang Tinggi dan Rendah		Utang Tinggi		Utang Rendah	
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation
AA1	0,171	0,136	0,169	0,139	0,173	0,131
AA2	0,166	0,130	0,165	0,135	0,168	0,121
DAR	0,479	0,210	0,604	0,130	0,241	0,097
DIV	0,380	0,486	0,361	0,481	0,415	0,494
ROA	9,086	11,413	7,183	8,184	12,707	15,217
AGE	45,180	33,583	46,090	34,479	43,440	31,823
SIZE	13,967	1,632	14,074	1,625	13,763	1,629
MTB	2,051	4,087	2,198	4,866	1,772	1,836
N	566		371		195	

DAR pada kategori utang tinggi adalah 0,604, dan *mean* DAR pada kategori utang rendah adalah 0,241. *Mean* AA1 adalah 0,171 (untuk seluruh sampel), 0,169 (untuk sampel utang tinggi), dan 0,173 untuk sampel utang rendah), dan *mean* AA2 adalah 0,166 (untuk seluruh sampel), 0,165 (untuk sampel utang tinggi), dan 0,168 (untuk sampel utang rendah). *Mean* AA1 atau AA2 untuk utang tinggi tidak berbeda signifikan dengan *mean* AA1 atau AA2 untuk utang rendah (hasil uji beda *mean* tidak disajikan).

AA = *Absolute Abnormal Accruals* (Proksi kualitas laba), DAR = Rasio utang terhadap aset (*Debt to assets ratio*), DIV = Status dividen (1 jika perusahaan membayar dividen, dan 0 jika tidak), ROA = *Return on assets*, AGE = Umur perusahaan, SIZE = Ukuran perusahaan, MTB = *Market to book ratio*.

Tabel 3 menyajikan hasil analisis hubungan antara utang dan kualitas laba. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3 tersebut, koefisien DAR untuk seluruh sampel dan untuk kategori tingkat utang tinggi tidak signifikan, sedangkan koefisien DAR untuk tingkat utang rendah adalah negatif signifikan untuk kedua proksi kualitas laba.

AA = *Absolute Abnormal Accruals* (Proksi kualitas laba), DAR = Rasio utang terhadap aset (*Debt to assets ratio*), DIV = Status dividen (1 jika perusahaan

membayar dividen, dan 0 jika tidak), ROA = *Return on assets*, AGE = Umur perusahaan, SIZE = Ukuran perusahaan, MTB = *Market to book ratio*.

PEMBAHASAN

Hasil regresi pada Tabel 3 untuk seluruh sampel, koefisien DAR adalah negatif tetapi tidak signifikan. Hasil analisis untuk seluruh sampel ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan utang dengan kualitas laba. Untuk sampel utang tinggi, hasil regresi menunjukkan koefisien DAR adalah positif tetapi tidak signifikan. Hasil analisis ini tidak berhasil mendukung bahwa utang berhubungan negatif dengan kualitas laba (atau berhubungan positif dengan manajemen laba). Hasil regresi untuk sampel utang rendah pada Tabel 3 menunjukkan koefisien DAR adalah -0,427 (signifikan pada level 1%) untuk proksi kualitas laba AA1 dan -0,387 (signifikan pada level 1%) untuk proksi kualitas laba AA2. Karena AA1 dan AA2 yang rendah (tinggi) menunjukkan kualitas laba yang tinggi (rendah), hasil ini mendukung hipotesis bahwa jika utang rendah, maka utang mempunyai hubungan positif dengan kualitas laba.

Analisis tambahan dilakukan dengan menggunakan pengelompokan utang ke dalam 2

Tabel 3 Hasil Regresi Kualitas Laba terhadap Utang

Variabel	Utang Tinggi dan Rendah		Utang Tinggi		Utang Rendah							
	AA1	AA2	AA1	AA2	AA1	AA2						
Konstanta	0,386 (7,288)	*** (6,748)	0,343 (4,977)	***	0,389 (4,014)	****	0,307 (3,579)	***	0,296 (3,579)	***	0,321 (4,237)	***
DAR	-0,015 (-0,543)		-0,015 (-0,562)		0,053 (0,893)		0,057 (0,984)		-0,427 (-4,464)	***	-0,387 (-4,416)	***
DIV	-0,023 (-1,699)	*	-0,017 (-1,320)		-0,025 (-1,470)		-0,025 (-1,474)		-0,030 (-1,431)		-0,013 (-0,660)	
ROA	0,000 (0,388)		0,000 (-0,016)		0,001 (0,935)		0,001 (0,999)		0,001 (0,792)		0,000 (0,455)	
AGE	0,000 (0,005)		0,000 (-0,229)		0,000 (-0,830)		0,000 (-1,266)		0,000 (1,543)		0,001 (1,918)	*
SIZE	-0,014 (-3,877)	***	-0,011 (-3,215)	***	-0,017 (-3,655)	***	-0,011 (-2,494)	***	-0,002 (-0,322)		-0,005 (-0,825)	
MTB	0,000 (0,038)		-0,001 (-0,368)		-0,001 (-0,344)		-0,001 (-0,600)		-0,003 (-0,661)		-0,009 (-1,902)	*
N	566		566		371		371		195		195	
Adj. R2	0,034		0,021		0,043		0,022		0,096		0,116	
F-stat	4,308	***	3,065	***	3,780	***	2,406	**	4,445	***	5,229	***

kategori tingkat utang sesuai pengelompokan yang dilakukan oleh Valipour dan Moradbeygi (2011), yaitu kategori utang tinggi jika DAR lebih besar dari 50% dan kategori utang rendah jika DAR lebih kecil atau sama dengan 50%. Hasil pengujian hubungan antara utang dan kualitas laba dengan pengelompokan ini konsisten dengan hasil pengujian hubungan antara utang dan kualitas laba dengan pengelompokan ke dalam kategori utang tinggi jika DAR lebih besar dari 40% dan kategori utang rendah jika DAR lebih kecil atau sama dengan 40%, yaitu koefisien DAR adalah negatif (signifikan pada level 1%) baik untuk proksi kualitas laba AA1 maupun AA2. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa terdapat hubungan positif antara utang dan kualitas laba jika tingkat utang rendah.

Hasil analisis untuk seluruh sampel tidak memberi bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara utang dan kualitas laba. Seluruh sampel yang meliputi sampel utang tinggi dan utang rendah yang mempunyai karakteristik berbeda dapat mengeliminasi hubungan utang dengan kualitas laba. Oleh sebab itu, analisis terhadap seluruh sampel dapat memberi hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh komposisi sampel (berdasarkan utang tinggi dan utang rendah) yang digunakan dalam analisis.

Hasil analisis untuk sampel utang tinggi menunjukkan koefisien DAR adalah positif signifikan jika analisis dilakukan tanpa variabel kontrol. Setelah memasukkan variabel-variabel kontrol, tidak ditemukan hubungan antara utang dan kualitas laba. Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, variabel yang berhubungan positif dengan kualitas laba adalah ukuran perusahaan (SIZE). Semakin besar perusahaan, semakin tinggi kualitas laba. Kemungkinan penjelasan atas hasil ini adalah bahwa perusahaan besar mendapat perhatian relatif lebih besar dari para pemangku kepentingan dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung melaporkan kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa jika utang rendah, maka utang mempunyai hubungan positif dengan kualitas laba. Hasil empiris ini mendukung argumen bahwa perusahaan dengan tingkat utang rendah terdorong untuk meningkatkan kualitas pelaporan yang tinggi sejalan dengan peningkatan utang, dan peningkatan kualitas pelaporan

ini diharapkan dapat menurunkan biaya modal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberi hasil empiris bahwa jika tingkat utang rendah, maka utang berhubungan positif dengan kualitas laba. Hubungan positif antara utang dan kualitas laba ini mengindikasikan bahwa manajer cenderung menggunakan kebijakan akuntansi untuk menyampaikan informasi privat tentang prospek perusahaan di masa depan untuk menurunkan biaya pendanaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tanpa menggunakan variabel kontrol, utang berhubungan negatif dengan kualitas laba untuk tingkat utang tinggi. Dengan menggunakan variabel kontrol, penelitian ini tidak menemukan bahwa jika tingkat utang tinggi, utang berhubungan negatif dengan kualitas laba. Hasil studi ini menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kualitas laba untuk tingkat utang tinggi.

Saran

Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji validitas eksternal dan/atau pengembangan hasil studi ini. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai variasi pengukuran kualitas laba, pengukuran penggunaan utang, dan pengukuran variabel-variabel kontrol sesuai tujuan spesifik yang ingin dicapai. Ketersediaan sampel perlu mendapat perhatian dalam penelitian lanjutan tersebut.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memberi bantuan dana untuk penelitian ini melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret (LPPM UNS).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attar, Ali, Simon Hussain dan Ling Y. Zuo. 2008. "Earnings Quality, Bankruptcy Risk and Future Cash Flows." *Accounting and Business Research* 38(1): 5-9,16-17,19-20.
- Barton, Jan dan Gregory Waymire. 2004. "Investor Protection under Unregulated Financial Reporting." *Journal of Accounting and Economics* 38(1-3): 65-116.
- Beatty, Anne dan Joseph Weber. 2003. "The Effects of Debt Contracting on Voluntary Accounting Method Changes." *The Accounting Review* 78(1):119-142.
- Beneish, Messod D. dan Eric Press. 1993. "Costs of Technical Violation of Accounting-Based Debt Covenants." *The Accounting Review* 68(2): 233-257.
- Beneish, Messod D. dan Mark E. Vargus. 2002. "Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing." *The Accounting Review* 77(4): 755-791.
- Bhattacharya, Nilabhra, Frank Ecker, Per M. Olsson, dan Katherine Schipper. 2012. "Direct and Mediated Associations among Earnings Quality, Information Asymmetry, and the Cost of Equity." *The Accounting Review* 87(2): 449-482.
- Billett, Matthew T., Tao-Hsien Dolly King, dan David C. Mauer. 2007. "Growth Opportunities and the Choice of Leverage, Debt Maturity, and Covenants." *Journal of Finance* 62(2): 697-730.
- Boulton, Thomas J., Scott B. Smart, dan Chad J. Zutter. 2011. "Earnings Quality and International IPO Underpricing." *The Accounting Review* 86(2): 483-505.
- Cahan, Steven F., David Emanuel, dan Jerry Sun. 2009. "The Effect of Earnings Quality and Country-Level Institutions on the Value Relevance of Earnings." *Review of Quantitative Finance and Accounting* 33(4): 371-391.
- Chen, Kevin C. W. dan K. C. John Wei. 1993. "Creditors' Decisions to Waive Violations of Accounting-Based Debt Covenants." *The Accounting Review* 68(2): 218-232.
- Dechow, Patricia M., Scott A. Richardson, dan Irem Tuna. 2003. "Why are Earnings Kinky? an Examination of the Earnings Management Explanation." *Review of Accounting Studies* 8(2-3): 355-384.
- DeFond, Mark L. dan James Jiambalvo. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals." *Journal of Accounting and Economics* 17(1/2): 145-176.
- Dichev, Ilia D. dan Douglas J. Skinner. 2002. "Large Sample Evidence on the Debt Covenant Hypothesis." *Journal of Accounting Research* 40(4): 1091-123.
- Feltham, Glenn, Sean Robb, dan Ping Zhang. 2007. "Precision in Accounting Information, Financial Leverage and the Value of Equity." *Journal of Business Finance & Accounting* 34(7&8): 1099-122.
- Ghosh, Alope (Al) dan Doocheol Moon. 2010. "Corporate Debt Financing and Earnings Quality". *Journal of Business Finance & Accounting* 37(5/6): 538-559.
- Givoly, Dan, Carla K. Hayn, dan Sharon P. Katz. 2010. "Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?" *The Accounting Review* 85(1): 195-225.
- Kim, Dongcheol and Yaxuan Qi. 2010. "Accruals Quality, Stock Returns, and Macroeconomic Conditions." *The Accounting Review* 85(3):937-978.
- Lee, Chi-Wen Jevons, Laura Yue Li, dan Heng Yue. 2006. "Performance, Growth, and Earnings Management." *Review of Accounting Studies* 11(2/3): 305-344.

- Lim, Chee Y., Tiong Y. Thong, dan David K. Ding. 2008. "Firm Diversification and Earnings Management: Evidence from Seasoned Equity Offerings." *Review of Quantitative Finance and Accounting* 30(1): 69-92.
- Moir, Lance and Sudi Sudarsanam. 2007. "Determinants of Financial Covenants and Pricing of Debt in Private Debt Contracts: The UK Evidence." *Accounting and Business Research* 37(2):151-166.
- Peasnell, K. V., P. F. Pope, dan S. Young. 2000. "Accrual Management to Meet Earnings Targets: UK Evidence Pre- and Post-Cadbury'." *British Accounting Review* 32(4): 415-445.
- Peasnell, K. V., P. F. Pope, dan S. Young. 2005. "Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?" *Journal of Business Finance & Accounting* 32(7/8): 1311-1346.
- Prawitt, Douglas F., Jason L. Smith, dan David A. Wood. 2009. "Internal Audit Quality and Earnings Management." *The Accounting Review* 84(4): 1255-1280.
- Sanjaya, I. Putu Sugiarta. 2011. "The Influence of Ultimate Ownership on Earnings Management: Evidence from Indonesia." *Global Journal of Business Research (GJBR)* 5(5): 61-69.
- Tong, Yen H. dan Bin Miao. 2011. "Are Dividends Associated with the Quality of Earnings?" *Accounting Horizons* 25(1): 183-205.
- Valipour, Hashem dan Mehdi Moradbeygi. 2011. "Corporate Debt Financing and Earnings Quality". *Journal of Applied Finance & Banking* 1(3): 139-157.
- Zang, Amy Y. 2012. "Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management." *The Accounting Review* 87(2): 675-703.